

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Kampung Cireundeu merupakan desa adat yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, namun secara administratif Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

Menurut Seksi Pariwisata dan Budaya (2010), masyarakat adat Kampung Cireundeu berpedoman pada prinsip hidup yang mereka anut yaitu: “Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat” yang maksudnya adalah tidak punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Dengan maksud lain agar manusia ciptaan Tuhan ntuk tidak ketergantungan pada satu saja, misalnya sebagai bahan makanan pokok negara Indonesia yaitu beras, namun pandangan masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki alternatif dalam bahan makanan pokok yaitu ketela atau singkong.

Beralihnya makanan pokok masyarakat adat Kampung Cireundeu dari nasi beras menjadi nasi singkong di mulai kurang lebih tahun 1918, yaitu di pelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putra Bapak Haji Ali yang kemudian di ikuti oleh saudara-saudaranya di kampung Cireundeu. Ibu Omah Asnamah mulai mengembangkan makanan pokok non beras ini, berkat kepeloporannya tersebut Pemerintahan melalui Wedana Cimahi memberikan suatu penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan”, tepat nya pada tahun 1964.

Di kampung Cireundeu ini terdapat satu sekolah Dasar yaitu SDN Cireundeu yang berlokasi di Jl. Saptadaya RT.003 RW.010, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi Prov. Jawa Barat dengan kode pos 40532. SDN cireundeu ini di kelapai oleh Bapak Usep Mulyana. Sekolah ini memiliki akreditasi B. SDN Cireundeu memiliki status kepemilikan tanah seluas 1960 m<sup>2</sup>. Sekolah ini memiliki 6 ruangan kelas dan 1 ruangan guru yang di rangkap menjadi ruang kepala sekolah.

SDN Cireundeu memilki jumlah siswa sebanyak 142 total dari kelas 1-6 yang terdiri dari 73 siswa laki- laki dan 69 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki 11 guru. Penyelenggaraan sekolah yaitu 5 hari KBM yang dimulai dari hari senin sampai jum'at.

SDN Cierundeu ini seluruh siswanya bertempat tinggal di Kampung Cireundeu, tidak ada siswa yang berasal dari selain Kampung Cireundeu, hal ini dikarenakan lokasi SD yang terpencil sehingga warga selain kampung Cireundeu tidak mengetahui akan keberadaan SDN Cireundeu ini.

## **5.2 Gambaran umum Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah di SDN Cireundeu Kota Cimahi yang diperoleh dengan cara metode *proporsional sistimatik random sampling* yaitu sebanyak 58 siswa laki-laki maupun perempuan yang memenuhi kriteria yaitu bersukarela dalam mengikuti penelitian dalam arti mau menjadi sampel penelitian tidak adanya paksaan, tidak dalam keadaan sakit dan juga siswa yang termasuk kelas 4, 5 dan 6. Gambaran umum sampel penelitian ini meliputi asupan energi, asupan protein, dan asupan kalsium dengan status gizi TB/U.

### **5.2.1 Usia**

Usia sampel pada penelitian ini berkisar antara 10-12 tahun. Selanjutnya data usia sampel dikategorikan menjadi 3kelompok umur yaitu

kelas 4 rata-rata umur 10 tahun, kelas 5 rata-rata umur 11 tahun dan kelas 6 rata-rata umur 12 tahun. Distribusi sampel berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

**Tabel 5. 1 DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI USIA PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN CIEREUNDEU**

<b>Usia</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
10 tahun	18	31%
11 tahun	21	36,2%
12 tahun	19	32,8%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa frekuensi sampel terbanyak terdapat pada kategori usia 11 tahun yaitu sebanyak 21 orang (36,2%), selain itu terdapat usia 10 tahun sebanyak 18 orang (31%), kemudian sampel yang berusia 12 tahun ada sebanyak 19 orang (32,8%).

Pada usia antara 6-12 tahun, dunia kanak-kanak lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar rumahnya. Namun, terdapat tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini: (1) dorongan untuk ke luar rumah dan bergaul dengan teman sebaya (peer group), (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi, dan simbolsimbol orang dewasa.

Usia dini ditandai adanya kesempatan baik bagi untuk belajar. Anak usia dini memiliki kemampuan belajar sangat tinggi dikarenakan rasa ingin tahu berlebih, terjadi khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan. Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya,

cukup gizinya dan didik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional.

### 5.3 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada data seluruh variable penelitian yang diambil dari sampel yaitu data berupa asupan energi, asupan protein, asupan kalsium, data jenis kelamin, umur, & tinggi badan.

#### 5.3.1 Asupan Energi

Pada penelitian ini asupan energi dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu asupan energi sangat kurang, kurang, cukup dan lebih. Asupan energi diukur dengan melakukan wawancara dengan metode SFFQ. Rata – rata asupan energi sampel adalah 1700,5 kkal dengan asupan energi terendah yaitu sebesar 895,2 kkal dengan asupan tertinggi sebesar 2413,7 kkal dan standar deviasi 496,6. Adapun asupan energi yang seharusnya tidak kurang dari 2000 kkal untuk laki-laki dan 1900 kkal untuk perempuan pada usia 10-12 tahun. Adapun distribusi frekuensi hasil pengumpulan data kategori asupan energi pada siswa dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

**Tabel 5. 2 DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI ASUPAN ENERGI PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHI TAHUN 2020**

<b>Kategori Energi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Sangat kurang	21	36,2%
Kurang	8	13,8%
Cukup	29	50%
Lebih	0	0%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa dari 58 orang sampel, terdapat 21 orang (36,2%) sampel yang memiliki asupan energi sangat kurang, terdapat 8 orang (13,8) yang memiliki asupan energi kurang, terdapat 29 orang (50%) yang memiliki asupan energi cukup, dan terdapat 0 Orang (0%) yang memiliki asupan energi lebih. Bisa disimpulkan bahwa sampel yang memiliki asupan energi yang cukup lebih banyak dibandingkan dengan sampel yang memiliki asupan energi sangat kurang, asupan energi kurang, dan asupan energi lebih. Bila dilihat dari hasil SFFQ kebanyakan anak tidak rutin makan tiga kali sehari sehingga asupan energi kurang terpenuhi, hal ini dikarenakan anak kurang nafsu makan. anak cenderung menyukai jajanan dibandingkan dengan makanan pokok, sedangkan jajanan yang mereka konsumsi tidak banyak menyumbang energi seperti minuman dan es juga makanan ringan, dan juga anak makan kurang dari jumlah yang seharusnya kebanyakan anak hanya makan 1-2 centong kecil sehingga banyak anak yang asupan energy nya sangat kurang dan kurang.

### **5.3.2 Asupan Protein**

Pada penelitian ini asupan protein dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu asupan protein sangat kurang, kurang, cukup dan lebih. Asupan protein diukur dengan melakukan wawancara dengan metode SFFQ. Dari hasil pengolahan diketahui rata-rata asupan protein sampel adalah 46,9 dengan asupan protein terendah yaitu sebesar 26,89 dan asupan tertinggi sebesar 92,44 dan standar deviasi sebesar 11,4. Adapun asupan protein yang seharusnya 50gr untuk laki-laki dan 55 gr untuk perempuan pada usia 10-12tahun. (AKG 2009). Adapun distribusi frekuensi hasil pengumpulan data kategori asupan protein pada siswa dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini.

**TABEL 5. 3 DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI ASUPAN PROTEIN PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN**

**CIREUNDEU KOTA CIMAHI  
TAHUN 2020**

<b>Kategori Protein</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Sangat kurang	23	39,7%
Kurang	18	31%
Cukup	15	25,4%
Lebih	2	3,4%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tabel 5.3 diatas, diketahui bahwa dari 58 oarang sampel, terdapat 23 orang (39,7%) yang memiliki asupan protein sangat kurang, terdapat 18 orang (31%) yang memiliki asupan protein kurang, terdapat 15 orang (25,4%) yang memiliki asupan protein cukup, dan 2 orang (3,4%) yang memiliki asupan protein lebih. Bisa disimpulkan bahwa sampel yang memiliki asupan protein yang sangat kurang lebih banyak dibandingkan dengan sampel yang memiliki asupan protein kurang, cukup, dan asupan protein lebih. hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya atau jarangya anak mengkonsumsi sumber protein hewani bernilai biologi tinggi atau kurangnya jumlah protein yang di konsumsi. Sumber protein hewani yang bernilai biologi tinggi diantaranya ayam, telur, ikan, susu, dll. Salah satu faktor penyebabnya juga adalah faktor ekonomi kebanyakan keluarga sampel berasal dari keluarga yang menengah kebawah, sehingga protein yang sering dikonsumsi adalah protein nabati. Berdasarkan hasil wawancara SFFQ pada siswa kebanyakan anak makan makanan yang mengandung protein frekuensi dan jumlahnya kurang seperti makan ayam hanya seminggu sekali, daging sapi sebulan sekali, telur 2 minggu sekali jadi banyak anak yang asupan protein nya sangat kurang dan kurang.

### 5.3.3 Asupan Kalsium

Pada penelitian ini asupan kalsium dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu asupan kalsium kurang, dan cukup. Asupan protein diukur dengan melakukan wawancara dengan metode SFFQ. Dari hasil pengolahan diketahui rata-rata asupan kalsium sampel adalah 670,30mg dengan asupan kalsium terendah yaitu sebesar 127,63mg dan asupan kalsium yang tertinggi yaitu sebesar 1232,7mg (AKG 2009) dan standar deviasi sebesar 287,9. Adapun distribusi frekuensi hasil pengumpulan data kategori asupan kalsium pada siswa dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

**TABEL 5. 4 DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI ASUPAN KALSIUM PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHU TAHUN 2020**

<b>Kategori Kalsium</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Kurang	48	82,8%
Cukup	10	17,2%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tabel 5.4 diatas, diketahui bahwa dari 58 orang sampel terdapat 48 orang (82,8%) yang memiliki asupan kalsium kurang dan 10 orang (17,2%) yang memiliki asupan kalsium cukup. Bisa disimpulkan bahwa sampel yang memiliki asupan kalsium yang kurang lebih banyak dibandingkan dengan asupan kalsium yang cukup. Hal ini dikarenakan jarang nya anak mengkonsumsi sumber kalsium seperti susu, kebanyakan anak mengkonsumsi susu kental manis yang kandungannya lebih banyak gula, juga kurangnya anak mengetahui informasi mengenai makanan atau minuman apa saja yang banyak mengandung kalsium. Jadi kebanyakan anak asupan kalsiumnya kurang.

#### 5.3.4 Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jenis kelamin dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun distribusi frekuensi hasil pengumpulan data kategori jenis kelamin pada siswa kelas 4, 5, & 6 SDN Cireundeu Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini.

**TABEL 5. 5DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI JENIS KELAMIN PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHU TAHUN 2020**

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	23	39,7%
Perempuan	35	60,3%
<b>Total</b>	58	100%

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diketahui bahwa dari 58 orang sampel terdapat 23 orang (39,7%) laki laki dan terdapat 35 orang (63,3%) perempuan.

#### 5.3.4 Status Gizi (TB/U)

Pada penelitian ini tinggi badan dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu stunting dan tidak stunting. Tinggi badan diperoleh dengan melakukan pengukuran tinggi badan menurut umur dengan menggunakan mikrotoise. Dari hasil pengolahan, diketahui rata-rata sebesar -1,56, angka minimal sebesar -3,44 angka maksimal sebesar 0,77, dan standar deviasi nya sebesar 1,07. Adapun distribusi frekuensi hasil pengumpulan data kategori tinggi badan pada siswa kelas 4, 5, & 6 SDN Cireundeu Kota Cimahi dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini.

**TABEL 5. 6DISTRIBUSI FREKUENSI SAMPEL BERDASARKAN KATEGORI TINGGI BADAN PADA SISWA KELAS 4, 5 & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHU TAHUN 2020**

<b>Tinggi badan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Stunting	22	37,9%
Tidak stunting	36	62,1%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, diketahui bahwa dari 58 orang sampel terdapat 22 orang (37,9%) yang tinggi badan (TB/U) nya termasuk stunting, dan terdapat 36 orang (62,1%) yang tinggi badan (TB/U) nya termasuk tidak stunting. Dapat disimpulkan bahwa di SDN Cireunde kelas 4,5 & 6 anak yang stunting lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Adapun penyebab stunting sendiri ada 2 faktor yaitu factor langsung yaitu asupan makan dan riwayat penyakit infeksi dan factor tidak langsung yaitu lingkungan, ekonomi, pola asuh ibu. Jika di bandingkan hasil dari penelitian dengan prevalensi stunting kota cimahi menurut riskesdas tahun 2013 pada anak usia 5-12 tahun yaitu, prevalensi stunting riskesdas tahun 2013 sebesar 18,6% sedangkan prevalensi stunting hasil penelitian sebesar 37,9%. Tentu perbedaan yang sangat jauh sekali hal ini mungkin dikarenakan pola makan siswa di SDN Cireunde yang tidak teratur dan juga asupan makan nya yang kurang.

#### **5.4 Analisis Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui gambaran variable independent dan variable dependen diantaranya yaitu gambaran asupan energi dan kejadian stunting, gambaran asupan protein dan kejadian stunting, gambaran asupan kalsium dan kejadian stunting.

##### **5.4.1 Gambaran Asupan Energi dan Kejadian Stunting**

Jumlah asupan energi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Asupan energi yang cukup akan menjamin pertumbuhan yang normal, namun sebaliknya asupan energi yang kurang dan terjadi pada masa pertumbuhan serta berlangsung lama, akan berdampak

pada pertumbuhan sfisik dan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Gambaran asupan energi dan kejadian stunting siswa kelas 4, 5, & 6 SDN Cireundeu dapat dilihat pada tabel 5.7

**TABEL 5. 7 GAMBARAN ASUPAN ENERGI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA SISWA KELAS 4, 5, & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHI TAHUN 2020**

Asupan energi	Stunting		TIDAK STUNTING		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
Sangat kurang	21	100%	0	0%	21	100%
Kurang	1	12,5%	7	87,5%	8	100%
Cukup	0	0%	29	100%	20	100%
Lebih	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 siswa dengan kategori asupan energi sangat kurang yaitu sebanyak 21 siswa (36,2%) yang termasuk siswa stunting, Adapun asupan energi sangat kurang pada siswa yang tidak termasuk stunting yaitu 0 (0%). Kategori asupan energi kurang yaitu sebanyak 1 (1,7%) yang termasuk siswa stunting, Adapun asupan energi kurang pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu sebanyak 7 siswa (29%). Kategori asupan energi cukup yaitu 0 (0%) yang termasuk stunting, Adapun asupan energi cukup pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu sebanyak 29 (50%). Kategori asupan energi lebih baik siswa yang termasuk stunting dan tidak stunting yaitu 0 (0%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak stunting memiliki gambaran asupan energi yang sangat kurang yaitu 36,2% dari 58 sampel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asupan energi mempengaruhi pertumbuhan

pada anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yensasnindar dkk, 2019 pada anak berumur 7-12 tahun di SDN 11 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung dengan hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik asupan energy ( $p = 0,037$ ) yang dapat menunjukkan adanya hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting.

#### 5.4.2 Gambaran Asupan Protein dan Kejadian Stunting

Protein merupakan suatu zat makann yang sangat penting bagi tubuh, karena zat ini disamping berfungsi sebagai pembangun dan pengatur, protein mempunyai fungsi sebagai bagian kunci semua pembentukan jaringan tubuh, yaitu dengan mensintesisnya dari makanan pertumbuhan dan pertahanan hidup terjadi pada manusia bila protein cukup dikonsumsi. Gambaran asupan energi dan kejadian stunting siswa kelas 4, 5, & 6 SDN Cireundeu dapat dilihat pada tabel 5.8

**TABEL 5. 8 GAMBARAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA SISWA KELAS 4, 5, & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHI TAHUN 2020**

Asupan Protein	Stunting		TIDAK STUNTING		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
Sangat kurang	20	87%	3	13%	23	100%
Kurang	1	5,6%	17	94,4%	18	100%
Cukup	1	6,7%	14	93,3%	15	100%
Lebih	0	0%	2	100%	2	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 siswa dengan kategori asupan protein sangat kurang yaitu sebanyak 20 siswa (34,5%) yang termasuk stunting, Adapun asupan protein sangat kurang pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu 3 (5,2%). Kategori asupan protein kurang yaitu sebanyak 1 (1,7%) yang termasuk siswa stunting, Adapun asupan protein kurang pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu sebanyak 17 siswa (29,3%). Kategori asupan energi cukup yaitu 1(1,7%) yang termasuk stunting, Adapun asupan protein cukup pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu sebanyak 14 (24,1%). Kategori asupan protein lebih yaitu sebanyak 0 (0%) yang termasuk stunting, adapapun asupan protein lebih pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu 2 (3,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak stunting memiliki gambaran asupan protein yang sangat kurang yaitu 34,5% dari 58 sampel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asupan protein mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yensasnindar dkk, 2019 pada anak berumur 7-12 tahun di SDN 11 Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung dengan hasil penelitian ini dibuktikan dengan uji statistik asupan protein ( $p= 0,013$ ) yang dapat menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting.

#### **5.4.3 Gambaran Asupan Kalsium dan Kejadian Stunting**

Kalsium merupakan unsur utama yang mempengaruhi tinggi badan anak. Kalsium dalam tubuh akan merangsang dan membantu pertumbuhan lempeng epifis melalui proses osteoblast dan osteoklas. pertumbuhan tinggi badan biasanya berhenti atau terganggu Ketika lempeng pertumbuhan (lempeng epifisis) di ujung tulang menutup atau mengalami deficit rangsangan. Gangguan ini diakibatkan oleh rendahnya kadar kalsium dalam darah (serum kalsium), akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan tulang

yang berakibat tinggi badan anak tidak normal. Gambaran asupan kalsium dan kejadian stunting siswa kelas 4, 5, & 6 SDN Cireunde dapat dilihat pada tabel

5.9

**TABEL 5. 9 GAMBARAN ASUPAN KALSIMUM DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA SISWA KELAS 4, 5, & 6 SDN CIREUNDEU KOTA CIMAHI TAHUN 2020**

Asupan Kalsium	Stunting		TIDAK STUNTING		JUMLAH	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	26	54,2%	22	45,8%	48	100%
Cukup	0	0%	10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 58 siswa dengan kategori asupan kalsium kurang yaitu sebanyak 26 siswa (44,8%) yang termasuk stunting, Adapun asupan kalsium kurang pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu 22 (37,9%). Kategori asupan kalsium cukup yaitu sebanyak 0 (0%) yang termasuk siswa stunting, Adapun asupan kalsium cukup pada siswa yang termasuk tidak stunting yaitu sebanyak 10 siswa (17,2%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak stunting memiliki gambaran asupan kalsium yang kurang yaitu 44,8% dari 58 sampel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa asupan kalsium mempengaruhi pertumbuhan pada anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Herdian,2018 dengan hasil uji statistik asupan kalsium dan kejadian stunting didapatkan nilai ( $p < 0,001$ ) yang dapat menunjukkan adanya hubungan antara asupan kalsium dengan kejadian stunting.